

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Disabilitas intelektual sering dikenal dengan retardasi mental atau tunagrahita. Disabilitas intelektual merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan keterbatasan dalam fungsi intelektual serta perilaku adaptif. Hal ini mencakup beragam keterampilan sosial dan praktis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kebanyakan kasus, disabilitas ini sudah muncul sebelum seseorang mencapai usia 22 tahun. (*American Association on Intellectual and Developmental Disabilities*, 2022). Seseorang dianggap mengalami hambatan intelektual jika memenuhi tiga kriteria utama. Pertama, terdapat keterlambatan dalam fungsi kecerdasan secara umum atau perkembangan kecerdasan mental yang berada di bawah usia kronologis. Kedua, terdapat hambatan dalam perilaku sosial atau adaptif. Ketiga, kondisi ini muncul pada fase perkembangan hingga usia maksimal 18 tahun. Penilaian tingkat kecerdasan biasanya dilakukan melalui tes inteligensi yang dikenal sebagai IQ (*intelligence quotient*). Disabilitas intelektual dapat dikategorikan ke dalam empat tingkat, yaitu disabilitas intelektual ringan (IQ 70-55), sedang (IQ 55-40), berat (IQ 40-25), dan sangat berat (IQ <25) (Lubis, Syafitri, & Maylinda et al., 2023 ; APA, 2013)

World Health Organization (2019) memperkirakan bahwa lebih dari 450 juta anak mengalami gangguan mental atau tunagrahita atau disabilitas intelektual di dunia. Retardasi mental atau disabilitas intelektual menjadi beban penyakit tersendiri di dunia sebesar 12% dan diperkirakan meningkat 15% pada tahun 2020. *National Health Interview Survey* (NHIS) menjelaskan bahwa tidak ada perubahan signifikan dalam prevalensi disabilitas intelektual selama tahun 2019-2021. Pada tahun 2019 1,70%, 2020 2,20%, dan 2021 1,65%. Selama tahun 2019

2021 prevalensi disabilitas intelektual yang terdiagnosis lebih tinggi pada anak laki-laki (2,31%) dibandingkan anak perempuan (1,37%). Prevalensi disability meningkat seiring bertambahnya usia, dari (1,39%) anak usia 3-7 tahun menjadi (2,35%) anak usia 13-17 tahun. Anak-anak kulit hitam (2,82%) lebih mungkin didiagnosis dengan disabilitas intelektual daripada anak-anak hispanik (1,77%), kulit putih (1,76%), dan asia (0,72%).

Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) (2021) menemukan presentase anak usia (2-17 tahun) penyandang disabilitas di Indonesia bahkan lebih rendah, yaitu 1,1% dan 0,6%. Menurut data terbaru jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tercatat 1.544.184 anak, dengan 330.764 (21,42%) berada dalam rentang usia 5-18 tahun dan hanya 85.733 anak berkebutuhan khusus yang sekolah. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta atau sekitar lima persen (Kementrian Sosial, 2020). Berdasarkan data Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2019 tercatat jumlah penyandang disabilitas mencapai sekitar 9.046.000 jiwa dari sekitar 237 juta jiwa. Jika dikonversi dalam bentuk persen, jumlahnya sekitar 4,74%. Menurut Badan Pusat Statistik (2020) anak usia 5-9 tahun yang memiliki keterbatasan intelektual terdapat 3.764 anak, usia 10-14 tahun 4.216 anak, dan usia 15-19 tahun 3.854 anak.

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2024) jumlah penduduk disabilitas mental/jiwa tahun 2022 berjumlah 2.073 jiwa dan di kabupaten/kota Cirebon tahun 2022 30 jiwa. Menurut Badan Pusat Statistik Kota Cirebon (2024) Jumlah penduduk berumur 5 tahun ke atas yang mengalami keterbatasan intelektual terdapat 110 jiwa. Sejalan dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) 4 : Pendidikan Berkualitas yaitu menjamin setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk belajar, termasuk penyandang disabilitas. Untuk mencapai tujuan SDGs tersebut peneliti melakukan intervensi dengan kegiatan hortikultura untuk emosi pada anak disabilitas intelektual.

Emosi adalah suasana yang ada dalam diri individu yang memberikan berbagai rasa seperti senang, bahagia, maupun takut (Marsari Henni, 2021). Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019) terdapat 5 masalah utama perilaku anak yang muncul, yaitu masalah emosional, gangguan perilaku, hiperaktif-inatensi, masalah dengan teman sebaya serta perilaku prososial-ketidakpedulian (Jannati, Sufriani, & rahayuningsih., 2021). Anak-anak dengan disabilitas intelektual mempunyai emosional yang lemah, meskipun dorongan biologisnya berkembang dengan baik tetapi penghayatan terbatas pada perasaan senang, takut, marah, benci (Muna, Saidah, Ernawati, & Panduragan, 2022 ; Retrie, 2016). Anak dengan disabilitas intelektual kurang mampu mengelola emosinya, mereka sering menangis ketika meminta sesuatu dan ketika keinginannya tidak terpenuhi. Dampak negatif yang muncul pada anak yang tidak mampu mengontrol emosinya dengan baik akan menimbulkan masalah dalam perilaku sosialnya dan rentan mengalami konflik dengan orang lain (Muna, Saidah, Ernawati, & Panduragan, 2022 ; Astuti dkk., 2017).

Perawatan yang dikenal sebagai terapi okupasi bertujuan untuk membantu seseorang yang mengalami keterbatasan fisik, mental, dan kognitif sehingga mereka tidak perlu bergantung pada orang lain untuk menjalani kehidupan sehari-hari (Kementerian Kesehatan (KEMENKES), 2022). Terapi yang dapat diberikan pada anak tunagrahita atau disabilitas intelektual adalah terapi okupasi atau occupational therapy, terapi bermain atau play therapy (activity daily living/ADL), terapi keterampilan hidup atau life skill, terapi bekerja atau vocational therapy. Contoh dari terapi okupasi adalah berkebun atau disebut juga dengan hortikultura.

Terapi hortikultura adalah suatu pendekatan yang menggunakan aktivitas berkebun dan merawat tanaman sebagai cara untuk mendukung kesehatan fisik dan mental. Kegiatan ini memiliki berbagai manfaat, seperti meningkatkan keterampilan motorik, mengurangi stres, memperbaiki suasana hati, serta memberikan rasa pencapaian dan tanggung jawab melalui perawatan tanaman.

Melalui kegiatan menanam, merawat, dan memanen tanaman, terapi hortikultura juga meningkatkan kesejahteraan psikologis keterlibatan, dan rasa bermaknaan dan pencapaian, rasa tanggung jawab dan kemandirian. Kegiatan terapi hortikultura ini memberikan kesempatan belajar mandiri dan meningkatkan kepercayaan diri serta keterampilan sosial. Terapi ini memanfaatkan aktivitas berkebun sebagai metode rehabilitasi yang efektif (Al Maqi, Aisyah, & Arief., 2024).

Hal ini dikuatkan oleh peneliti Choi dkk., (2013) karena terapi hortikultura yang melibatkan pengalaman dan ekspresi emosi melalui penggunaan tanaman hidup, telah terbukti meningkatkan ekspresi diri dan kesejahteraan emosional pada anak-anak disabilitas. Terapi ini juga telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan emosional dan sosial anak-anak disabilitas.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang peneliti lakukan di SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon didapatkan ada beberapa anak yang saling berteriak kepada temannya ada juga anak yang menyendiri. Jumlah anak SD disabilitas intelektual di SLB-C Pancaran Kasih terdapat 29 anak yang terdiri dari 18 anak laki-laki dan 11 anak perempuan. Peneliti mengambil kelas 1 sampai 6. Jumlah anak kelas 1 yaitu 2 anak, kelas 2 berjumlah 3 anak, kelas 3 berjumlah 6 anak, kelas 4 berjumlah 8 orang, kelas 5 berjumlah 4 anak, dan kelas 6 berjumlah 6 anak. Program kegiatan di SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon yaitu pengembangan diri seperti cara menyikat gigi, mencuci rambut, berpakaian, tata boga seperti membuat makanan, memasak sederhana, membuat telur asin, dan program spiritualnya yaitu sholat berjamaah dzuhur, memperingati hari besar agama, dan pesantren ramadhan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti dan ditulis dalam bentuk kalimat tanya yang sederhana, singkat, padat, dan mudah dipahami (Qorib, Zailani, & Pasaribu., dkk., 2021).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh kegiatan hortikultura menanam tanaman hias terhadap emosi pada anak disabilitas intelektual di SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kegiatan hortikultura menanam tanaman hias terhadap emosi pada anak disabilitas intelektual di SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi emosi sebelum dan sesudah melakukan kegiatan hortikultura pada anak disabilitas intelektual di SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon
2. Untuk menganalisa pengaruh kegiatan hortikultura menanam tanaman hias terhadap emosi pada anak disabilitas intelektual di SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan mengembangkan intervensi menilai kemampuan anak selama kegiatan secara spesifik kepada anak disabilitas intelektual dan dapat menambah ilmu tentang pengaruh kegiatan hortikultura menanam tanaman hias terhadap emosi pada anak disabilitas intelektual bagi mahasiswa maupun peneliti selanjutnya

1.4.2 Manfaat Praktik

1. Bagi Institusi Institut Teknologi dan Kesehatan Mahardika

Hasil penelitian ini diharapkan akan mengembangkan pembelajaran dalam penerapan intervensi keperawatan yaitu terapi okupasi metode praktikum pada anak disabilitas intelektual dalam Mata Kuliah Keperawatan Anak

2. Bagi SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon

Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi pengembangan bahan ajar atau program pembelajaran yang melibatkan lifeskill pada anak disabilitas intelektual SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon

3. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan akan mengembangkan pelayanan keperawatan anak disabilitas intelektual dan pengembangan berfokus pada stimulasi lifeskill untuk meningkatkan kualitas hidup

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah ilmu pengetahuan dan bahan atau data awal mengenai penerapan intervensi dengan terapi okupasi pada kemampuan perkembangan pada anak disabilitas intelektual

5. Bagi Orang Tua dan Keluarga Anak Disabilitas Intelektual

Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan evaluasi terhadap stimulasi kemampuan dalam pemenuhan kualitas hidup anak disabilitas intelektual

1.5 Keaslian Penelitian

Adapun penelitian yang berkaitan dengan penelitian judul pengaruh kegiatan hortikultura menanam tanaman hias terhadap emosi pada anak disabilitas intelektual di SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon

1. Babys. S. I., & Yunitasari. E. S. (2024). "Stimulasi Aspek Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Tuna Grahita melalui Terapi Aktivitas Kelompok". Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat dan mengetahui bagaimana proses stimulasi perkembangan sosial dan emosional anak tunagrahita melalui penerapan terapi aktivitas

kelompok di TK Kristen Permata. Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, sampel penelitian ini seorang anak tunagrahita berusia 5 tahun. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah cek list, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan dari penelitian ini adalah variabel independen. Sedangkan perbedaannya yaitu variabel dependen, jenis penelitian, metode, dan tempat penelitian

2. Musafir., Mulyono. A., & Hamdani. M. (2023). “Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Kelompok B Melalui Kegiatan Menanam Biji Kacang Hijau Di Paud Al-Hamzar Lokok Aur”. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak kelompok B melalui kegiatan tanaman biji kacang hijau di PAUD Al-Hamzar Loklok Aur. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, unjuk kerja, dan dokumentasi yang memiliki instrumen masing-masing. Populasi penelitian ini adalah 22 orang dan sampel penelitian ini adalah 18 orang. Persamaan penelitian ini adalah variabel independen, variabel dependen, dan teknik pengumpulan data. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah populasi, sampel, dan tempat penelitian
3. Siregar. A. C. (2024). “Pengaruh Kegiatan Berkebun terhadap Keterampilan Proses Sains pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Santo Fransiskus Asisi Percut”. *Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kegiatan berkebun terhadap keterampilan proses sains siswa usia 5 sampai 6 tahun di TK Santo Fransiskus Asisi Percut. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan adalah eksperimen. Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah pra-eksperimental dengan bentuk *one group pretest-posttest design*. Dalam pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan tet rengking bertanda atau *sign test Wilcoxon* yang menggunakan aplikasi SPSS versi 22. Persamaan dari penelitian ini yaitu

variabel independen, jenis penelitian, metode yang digunakan. Sedangkan perbedaannya yaitu variabel dependen, populasi, sampel, tempat penelitian.

4. Tiana. N., Darmiyanti. A., & Munafiah. N. (2022). “Pengaruh Kegiatan Bercocok Tanam Dalam Meningkatkan Bahasa Anak Usia Dini”. *Journal Buah Hati*. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan bahasa dan fisik motoric anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, populasi dan sampel 15 orang, dan menggunakan instrument sesuai perkembangan sesuai usia anak, peneliti menggunakan metode BB, MB, BHS, BSB untuk melihat skor perkembangan anak. Persamaan penelitian ini adalah variabel independen. Perbedaannya jenis penelitian, populasi, sampel, dan tempat penelitian
5. Joy, S. Y. dkk. (2020). “*A Horticultural Therapy Program Focused on succulent Cultivation for the Vocational Rehabilitation Training of Individuals with Intellectual Disabilities*”. *Jurnal Internasional Penelitian Lingkungan dan Kesehatan Masyarakat*. Korea Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan program terapi hortikultura untuk rehabilitasi vokasional bagi penyandang disabilitas intelektual. Responden berusia di atas 20 tahun dengan niat untuk mendapatkan pekerjaan melalui pekerjaan melalui program rehabilitas kejuruan. Penyandang disabilitas intelektual 16 laki-laki dan 12 perempuan dengan rata-rata usia 33 tahun. Jenis penelitian ini adalah wawancara. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel independen. Sedangkan perbedaan penelitiannya adalah jenis penelitian, populasi, sampel, dan tempat penelitian.